

*Al-Ulum**Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014**Hal 153-170*

PENDIDIKAN KARAKTER DAN BAHASA

Ayuba Pantu & Buhari Luneto

Institut Agama Islam Sultan Amai Gorontalo
(ayubapantu@yahoo.co.id, buhariluneto@gmail.com)

Abstrak

Tulisan ini menggambarkan bagaimana kaitan antara pendidikan karakter dan pendidikan bahasa. Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kemerosotan moral khususnya di kalangan remaja (siswa). Pendidikan karakter berkaitan erat dengan pendidikan bahasa, sebab sebagian nilai-nilai karakter terdapat dalam pendidikan bahasa. Sekolah berperan penting sebagai wahana memperteguh karakter dan nilai budaya bangsa. Pendidikan bahasa termasuk sastra merupakan salah satu wahana untuk membentuk karakter siswa, dengan kata lain, memiliki peran dalam pembentukan karakter. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra perlu dioptimalkan baik strategi, metode, media, serta bahan ajar yang bermuatan nilai pendidikan dan kebajikan sehingga membentuk karakter peserta didik. Pendidikan bahasa bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru bahasa, melainkan tanggung jawab semua guru bidang studi karena semua guru pasti menggunakan bahasa. Satu hal yang paling penting adalah meningkatkan kegemaran membaca bagi siswa yang merupakan kunci keberhasilan pendidikan.

This paper describes the link between educational character and language education. Educational character is an important solution to overcome the moral decline, among young people (especially students). Educational character is closely related to language education, because some of the values of the character contained in the language education. Schools play an important role as a vehicle for character building and reinforce the cultural values of the nation. Language education, including literary, is one vehicle for shaping the character of students. In other words, it has a role in the formation of character. In learning the language and literature, strategies, methods, media, and teaching materials need to be optimized to form the character of students. Yet, language education is not only the duty and responsibility of the language teacher, but the responsibility of all teachers because all the teachers definitely use language. Thus, the most important thing to do is to increase students reading ability which is a key to success.

Kata Kunci: Karakter, bahasa, membaca

A. Pendahuluan

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membantu sebuah masyarakat yang tertib aman dan sejahtera. Penyair Syaiki Bek mengatakan: “Suatu bangsa tergantung pada moral (akhlak)nya, jika bangsa tersebut tidak memperhatikan lagi moralnya, maka tunggulah kehancurannya”. Nabi Muhammad saw diutus ke dunia ini, salah satu misi utama beliau adalah memperbaiki moral (akhlak): “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”

Hubungan antara kualitas karakter dan kemajuan bangsa amat erat. Bangsa yang maju ditandai dengan kualitas karakter masyarakatnya yang baik. Thomas Lickona, profesor pendidikan dari Cortland University mengungkapkan bahwa ada sepuluh tandan-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda itu sudah ada, berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Dengan kata lain, jika sepuluh tanda itu ada di Indonesia, bersiap-bersiap bahwa Indonesia aka menuju jurang kehancuran. Kesepuluh tanda tersebut adalah:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja;
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk;
3. Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan;
4. Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba alkohol, dan seks bebas;
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
6. Menurunnya etos kerja;
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan pendidik;
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara;
9. Membudayanya ketidakjujuran;
10. Adanya rasa saling curigai dan kebencian di antara sesama.¹

Sejak era reformasi, kondisi bangsa ini sudah cukup memprihatinkan, tidak hanya dari segi ekonomi, tapi juga dari segi moral. Hal ini membuat gerah para tokoh agama maupun tokoh pendidik. Bangsa yang dulu dikenal sebagai bangsa yang beradab, berubah menjadi “biadab”. Tentu tidak berlebihan, sebab peristiwa seperti penjarahan, pembantaian, pertikaian antar kelompok, antar suku, antar kampung, bahkan antar kaum terpelajar (mahasiswa) terjadi dimana-mana. Tindak kriminal yang dilakukan oleh individu juga meningkat baik kuantitas maupun kualitas,

¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter. Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.35.

seperti korupsi, narkoba, perkosaan, pembunuhan, penipuan, dan sebagainya. Pelakunyanapun tidak hanya dari kalangan menengah ke bawah, tapi juga menengah ke atas, baik yang ada di kota-kota besar maupun di desa-desa terpencil, dari kalangan yang kurang berpendidikan maupun yang berpendidikan tinggi.

Kemerosotan moral di kalangan remaja juga semakin meningkat, seperti tawuran, narkoba, pergaulan bebas yang mengarah pada perbuatan asusila, beredarnya video porno dan gambar porno. Hal ini tidak dapat disangkal karena pengaruh kemajuan teknologi dan informasi yang melanda dunia saat ini. Tentu kurang bijak kalau hanya menyalahkan kemajuan teknologi dan informasi atau pihak-pihak lain. Hal yang paling penting adalah upaya mencari solusi untuk mengatasi persoalan ini. Solusi yang dianggap cukup efektif tidak lain adalah melalui pendidikan karakter (*character education*) atau pembinaan karakter (*character building*). Oleh sebab itu pada tahun 2010, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh, mencanangkan pendidikan karakter, yang disusul dengan perubahan kurikulum yakni Kurikulum 2013 yang intinya menekankan pada aspek sikap selain pengetahuan dan keterampilan. Semangat menteri ini mendapat dukungan dan sambutan berbagai pihak, baik pakar, birokrasi pendidikan, praktisi, pengamat, maupun tokoh-tokoh agama. Berdasarkan pandangan Suyanto, bahwa pendidikan karakter lebih berkaitan dengan pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong atau kerja sama, baik dan rendah hati. Oleh karena itu, sebagian ahli menyebutnya dengan pendidikan budi pekerti atau etika mulia plus.² Proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.³

Karakter dalam arti sikap atau perilaku berhubungan erat dengan bahasa, dan hubungan ini bersifat logik atau struktural karena bahasa merupakan cermin sikap dan perilaku seseorang. Bahasa adalah symbol eksistensi manusia. Dari bahasanya, seseorang dapat diketahui keinginannya, latar belakang pendidikannya, adat istiadatnya, bahkan daerah atau negara asalnya. Ada ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa”. Bahasa merupakan budaya yang dimiliki oleh setiap kelompok atau bangsa. Clark & Clark mengemukakan bahwa ada pengaruh struktur bahasa pada cara berpikir seseorang, dan sebaliknya, pikiran seseorang dapat juga mempengaruhi

² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Heritage Fondation, 2007), h.93.

³ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, Cet. 1; (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 29.

perilakunya.⁴ Oleh sebab itu pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan bahasa. Dengan kata lain, pendidikan atau pembelajaran bahasa sebagai salah satu wahana untuk membina karakter siswa. Tulisan ini memaparkan bagaimana membina karakter siswa melalui pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa bukan hanya semata-mata tugas dan tanggung jawab guru bahasa, melainkan menjadi tanggung jawab semua guru bidang studi karena semua guru pasti menggunakan bahasa. Dengan demikian, pendidikan karakter juga menjadi tanggung jawab semua guru bidang studi. Dalam tulisan ini juga dipaparkan pengertian/definisi serta pentingnya pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, hakekat dan tujuan pendidikan karakter.

B. Pentingnya Pendidikan Karakter

Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan nabi Muhammad saw bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga peran Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, *"intelligence plus character, that is the true aim of education."* Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Menurut analisis Thomas Lickona sebagaimana dirangkum oleh Howard, bangkitnya logika positivisme yang menyatakan bahwa tidak ada kebenaran moral dan tidak ada sasaran benar dan salah, telah menenggelamkan pendidikan moral dari permulaan dunia pendidikan. Begitu juga pemikiran relativitas moral dengan pandangannya bahwa semua nilai adalah relatif, berpengaruh terhadap terlupakannya pendidikan karakter. Paham personalisme yang menyatakan setiap individu bebas untuk memilih nilai-nilainya sendiri dan tidak bisa dipaksakan oleh siapapun, dan meningkatnya paham pluralisme yang mempertanyakan nilai-nilai siapakah yang diajarkan, semakin melengkapi alasan penolakan pendidikan karakter. Sementara itu, sekularisasi masyarakat telah menumbuhkan ketakutan untuk mengajarkan moralitas di sekolah karena khawatir dianggap sebagai pengajaran agama. Hal ini banyak dialami oleh negara-negara maju, tapi sekuler⁵.

Tokoh lain seperti Mahatma Gandhi juga menyatakan salah satu dosa fatal adalah *"education without character"* (pendidikan tanpa karakter). Theodore Roosevelt juga berpendapat, *"to education person in mind and not in morals is to educate a menace to society"* (mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan moral adalah ancaman mara bahaya kepada

⁴ Sri Utami Subyakto Nababan, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.157.

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011), h.2-3

masyarakat). Prof. Dr (HC).Ir. R. Roosseno dalam setiap sambutan dan pidatonya kerap mengingatkan bangsa Indonesia khususnya generasi muda, yakni dibutuhkannya "*moralee herbewapening*" (kesiapsiagaan moral) dalam berprofesi, hal ini dikaitkan dengan kondisi kemajuan ekonomi, teknik yang sangat cepat membawa side effect yang sering tak menguntungkan moral (narkoba, korupsi, ketidakjujuran). Hal tersebut harus dibendung dengan mempersenjatai diri sendiri dengan paham - paham dan karakter yang positif. Antonin Scalia mengemukakan: *Satu-satunya yang tidak dapat diperjual belikan di dunia ini adalah karakter*. Billy Graham : *Bila harta hilang, sesungguhnya tak ada yang hilang, bila kesehatan hilang, ada sesuatu yang hilang, tapi bila karakter hilang maka sesungguhnya, segalanya telah hilang*.

C. Pengertian dan Definisi Karakter

Berbagai pengertian atau definisi karakter dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- (1) Quraish Shihab : Karakter merupakan himpunan pengalaman, pendidikan dan lain-lain yang menumbuhkan kemampauan di dalam diri kita, sebagai alat ukir yang mewujudkan pemikiran, sikap dan perilaku antara lain akhlak mulia dan budi pekerti luhur.
- (2) HD. Bastaman : Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar, yang menjadi bagian kepribadiannya.
- (3) Soemarno Soedarsono : Karakter merupakan nilai-nilai moral yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang mewujudkan dalam sistem daya dorong/juang, yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku kita.
- (4) Sigmund Freud: Karakter merupakan kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya juang, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Dari pendapat di atas dipahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha

melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Akhlak menurut Imam Al Ghazali adalah sifat yang tertanam, menghunjam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap tindakan dan perbuatan.

D. Nilai-Nilai Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas, yaitu : (1) Religius; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) Kerja Keras; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (6) Kreatif; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (7). Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (8) Demokratis; Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (9) Rasa Ingin Tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. (10) Semangat Kebangsaan; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (11) Cinta Tanah Air; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (12) Menghargai Prestasi; Sikap dan tindakan yang

mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (13) Bersahabat/Komunikatif; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (14) Cinta Damai; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (15) Gemar Membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16) Peduli Lingkungan; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (17) Peduli Sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18) Tanggung Jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶

E. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan perlu mengambil langkah strategis untuk menumbuhkan calon siswa yang berkarakter kuat, misalkan dengan terbitnya Undang-Undang No.20 Tahun 2003 disebutkan tentang "Sistem Pendidikan Nasional". Ada beberapa pasal dalam payung hukum pendidikan nasional ini yang terkait dengan Pendidikan karakter, diantaranya dalam bab I pasal I yang berbunyi "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidikan, yang mampu

⁶ Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional , *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 2010

mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku pendidik, cara pendidik berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana pendidik bertoleransi, dan berbangsa hal terkait lainnya. Tujuan pendidikan karakter adalah (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan⁷.

Dalam kurikulum 2013 sebenarnya lebih menekankan pada pendidikan karakter, yang dikenal dengan Kompetensi Inti sebagai pengganti Standar Kompetensi dalam kurikulum sebelumnya. Kompetensi Inti meliputi Kompetensi Inti 1 (KI 1), yakni sikap spiritual, Kompetensi Inti 2 (KI2), yakni sikap sosial, Kompetensi Inti 3 (KI 3), yakni pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4 (KI 4), yakni keterampilan. Semua guru dan semua materi pelajaran pada semua jenjang pendidikan atau guru apa saja, materi apa saja, dan dimana saja harus mengacu atau bermuara ke kompetensi inti. Dengan kata lain, semua materi pelajaran bermuatan pendidikan karakter, atau pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua materi pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Kurikulum ini baru dimulai pada tahun pelajaran 2013, khusus kelas 1, kelas 4, kelas 7, dan kelas 10; tahun 2014, kelas 1, kelas 2, kelas 4, kelas 5, kelas 7, kelas 8, kelas 10 dan kelas 11, dan tahun 2015 semua kelas. Meskipun belum mencakup semua kelas dan semua sekolah, karena pertimbangan fasilitas dan sumber daya manusia yang masih terbatas, namun kurikulum baru ini diharapkan dapat menjawab persoalan yang melanda bangsa ini yakni pendidikan karakter.

F. Pendidikan Bahasa

Para ahli sepakat bahwa tidak ada manusia tanpa bahasa, dan tidak ada bahasa tanpa manusia. Dimanapun manusia hidup, pasti mereka menuturkan bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Lewat bahasa manusia dapat bertukar informasi, saling bertanya, saling menghargai atau kurang menghargai, saling menyapa

⁷ Sri Wahyuni dan Abd. Syukur, *Perencanaan Pembelajaran bahasa berkarakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h.4

sehingga terjadilah hubungan sosial. Dengan demikian bahasa tidak terpisahkan dari kehidupan manusia setiap waktu, setiap saat. Sejak bangun pagi, beraktivitas, berinteraksi social, sampai di tempat tidur atau istirahatpun manusia menggunakan bahasa. Mungkin hanya waktu tidur manusia tidak memakai bahasa, karena tidur adalah setengah dari mati.

Bahasa tidak hanya dipakai untuk berinteraksi dengan yang lain, tetapi juga sebagai teman saat sendirian, yakni dipakai untuk merenung, berpikir, berkhayal, berdoa, dan sebagainya. Dengan berpikir dan merenung, seseorang menghasilkan sesuatu, misalnya karya di bidang seni seperti sair lagu, puisi, atau karya-karya lain.

Begitu tingginya kedudukan bahasa, sehingga para ahli mengatakan bahwa bahasalah yang membedakan manusia dengan makhluk lain, seperti dikatakan oleh Aldous Huxley “manusia tanpa bahasa, tak berbeda dengan anjing atau monyet”. Dalam Al-Quran juga dapat ditemukan bahwa bahasalah yang mula-mula diajarkan Tuhan kepada Adam (manusia pertama). “*Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya*”⁸. Bahasa juga yang mula-mula diajarkan orang tua pada anaknya. Dalam ajaran Islam, bahasalah yang mula-mula diperdengarkan di telinga bayi yang baru dilahirkan (*azan dan qamat*).

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pendidikan karakter berhubungan erat dengan pembelajaran bahasa. Secara metodologi Samuel Smiles mengatakan bahwa karakter dibentuk oleh kebiasaan, kebiasaan dibentuk oleh tindakan, dan tindakan dibentuk oleh pikiran yang selalu kita ucapkan dan lakukan. Tanamlah pikiran maka kita akan memetik tindakan, tanamlah tindakan maka kita akan memetik kebiasaan, dan tanamlah kebiasaan maka kita akan memetik karakter, dan tanamlah karakter maka kita akan memetik nasib (*destiny*). John B. Weston: *Ahli psikologi telah sepakat bahwa yang dinamakan fikiran, pada dasarnya, tiada lain adalah bercakap kepada diri kita sendiri*...Skinner: Pandangan yang paling sederhana dan menyenangkan ialah bahwa berfikir itu *tingkah laku* – sama diujarkan ataupun tidak..Berpikir bukanlah proses ghaib yang menghasilkan tingkah laku tetapi tingkah laku itu sendirilah fikiran...⁹ Alat untuk berpikir adalah otak. Sejak kira-kira satu abad yang lalu, sudah ada asumsi bahwa ada kaitan langsung antara bahasa dan otak. Menurut para ahli bahwa otak sebelah kiri (*left hemisphere*) dan otak sebelah kanan (*right hemisphere*) mempunyai fungsi yang berbeda-beda, dan bahasa berhubungan erat dengan otak sebelah kiri manusia. Dr. Paul Broca mengatakan bahwa kemampuan

⁸ Q.S. Al-Baqarah:31

⁹ Danny D. Steinberg, *Psikolinguistik Bahasa, Akal Budi*, Penerjemah: Azhar M. Simin (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990), h.142.

berbicara kita berpusat pada otak sebelah kiri. Luka atau sakit pada bagian depan otak sebelah kiri manusia akan mengakibatkan artikulasi kata yang kurang terang, bunyi-bunyi ujar yang kurang baik lafalnya, kalimat-kalimat yang tidak gramatikal, dan ketidaklancaran dalam berbicara. Meskipun demikian halnya, penderita penyakit tersebut mampu mengungkapkan kalimat-kalimat bermakna, sesuai dengan tujuan yang ingin dikomunikasikannya. Penyakit seperti ini di kalangan ahli neurologi disebut *aphasia* atau *lupa bahasa*.¹⁰

Keterkaitan pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa dapat dilihat pada butir-butir nilai karakter yang antara lain jujur, kreatif, rasa ingin tahu, dan gemar membaca. Salah satu lembaga yang berperan penting sebagai wahana memperteguh karakter dan nilai budaya bangsa adalah sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dilingkupi pihak-pihak yang seharusnya memiliki dedikasi baik untuk bangsa, sehingga dapat dijadikan wahana yang potensial dalam penanaman karakter kebangsaan bagi peserta didik. Masnur Muslich mengemukakan bahwa dalam pemrograman pendidikan karakter yang efektif dan utuh terdapat tiga bentuk, yaitu: *Pertama*, berbasis sekolah; *kedua*, berbasis kultur sekolah; dan *ketiga*, berbasis komunitas.¹¹ Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan menjadi mata pelajaran utama adalah bahasa dan sastra, baik sastra Indonesia maupun sastra asing. Yosi Wulandari mengemukakan: “Pemilihan bahasa dan sastra sebagai pembelajaran yang dapat menanamkan pendidikan karakter tidak terlepas atas pertimbangan karaktersitik mata pelajaran tersebut. Selain itu, pembelajaran bahasa dan sastra tidak bisa dilepaskan dari fungsi bahasa dan sastra sebagaimana orang berpersepsi bahwa kedua hal itu seperti dua sisi mata uang, baik antara bahasa dan sastra, maupun antara bahasa dan sastra dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu, ketika membicarakan pembelajaran bahasa dan sastra, yaitu strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan, suasana, proses, substansi, dan evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra yang berorientasi pada karakter dan jati diri. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra yang dilaksanakan dapat mengoptimalkan segala pertimbangan tersebut, sehingga dapat menggunakan media ajar atau bahan ajar berupa puisi, cerita pendek, teks drama, teks cerita rakyat, novel, video/film, rekaman/audio dan sebagainya yang bermuatan nilai pendidikan dan kebajikan sehingga mendidik karakter peserta didik. Selanjutnya, dalam menanamkan nilai karakter dan budaya bangsa dalam pembelajaran bahasa, perlu kesadaran bahwa pembelajaran bahasa dan sastra yang dilakukan haruslah mampu memperkenalkan dan

¹⁰ Nababan, *Op Cit*, h. 109.

¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.161.

mendidikan nilai karakter dan budaya serta jati diri bangsa kepada peserta didik. Kondisi tersebut menjadi sesuatu yang penting karena pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya mengajarkan bahasa dan sastra sebagai aspek ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan memperkenalkan nilai karakter dan budaya serta jati diri bangsa.

Bahasa merupakan mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan dan menjadi landasan bagi siswa untuk menguasai mata pelajaran lain. Artinya, dengan kemampuan berbahasa siswa akan terampil dan mampu memahami mata pelajaran lain. Hal ini dinyatakan karena bahasa merupakan sentral dalam dunia pendidikan. Depdiknas¹² menyatakan bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Halliday menyebutkan bahwa ada tiga macam pembelajaran bahasa yang berlangsung bersamaan dan saling berkaitan. Yang dimaksudkan adalah belajar bahasa, belajar melalui bahasa, dan belajar tentang bahasa.¹³ Belajar bahasa, tidak selamanya melalui pendidikan formal (sekolah), tapi juga bisa langsung berinteraksi dengan masyarakat pengguna bahasa. Sebagai contoh, masyarakat di Bali khususnya yang berada di sekitar pantai, mampu berkomunikasi secara baik dengan turis-turis dari luar negeri, meskipun mereka tidak pernah belajar melalui pendidikan formal. Belajar melalui bahasa adalah belajar berbagai pengetahuan atau budaya melalui bahasa, atau dengan kata lain, bahasa sebagai alat. Belajar tentang bahasa, adalah belajar tentang pengetahuan bahasa. Hal ini hanya diperoleh melalui pendidikan formal.

Bahasa sebagai mata pelajaran (bahan ajar), tidak lepas dari 3(tiga) ranah, sebagaimana teori Bloom, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Sebagai pengetahuan, mencakup pengetahuan tentang tata bahasa (gramatika) yang terdiri dari sintaksis dan morfologi. Bahasa Indonesia, meskipun sebagai bahasa ibu, bahasa pergaulan sehari-hari, dan sekaligus sebagai bahasa resmi (nasional), namun diakui tata bahasanya cukup rumit dan tidak sederhana yang diperkirakan orang. Bukan hanya masyarakat awam, tapi juga kalangan terdidikpun masih

¹² Depdiknas. *Standar Isi Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas, 2006), h.44.

¹³ Halliday dalam Kenneth S. Goodman, Artekkel: Pandai Baca-Tulis: Untuk Siapa dan Untuk Apa. "*Bahasa Dalam Pembelajaran*". ed. Makhan L. Tickoo, Penerjemah: Lilian D. Tedjasudhana (Jakarta: PT Rebia Indah Prakasa, 1992), h. 44

banyak dijumpai yang belum memahami sepenuhnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh sebab itu pembelajaran bahasa ini bukan hanya tugas guru bahasa Indonesia, tetapi juga guru-guru bidang studi lain, karena setiap guru pasti menggunakan bahasa Indonesia. Ada ungkapan “*setiap guru adalah guru bahasa*”.

Pendidikan sastra meliputi puisi, drama, cerpen, novel, cerita rakyat, dan sebagainya. Sastra sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, karena penuh dengan nilai-nilai social, nilai etika, nilai moral, dan sebagainya, yang semuanya dapat menunjang keberhasilan peserta didik. *Karya sastra yang secara fitrah adalah hasil cipta, karya, rasa, karsa manusia yang menggambarkan alam seutuhnya, termasuk juga manusia sebagai bagian dari alam. Karya sastra sebagai bahan ajar dapat memberikan berbagai manfaat tertuma bagi peserta didik, yaitu (1) materi otentik; (2) pengayaan budaya; (3) pengayaan bahasa; dan (4) pengembangan pribadi.*¹⁴

Boleh dikatakan bahwa hampir semua nilai-nilai karakter terdapat dalam pendidikan bahasa khususnya sastra. Karya sastra baik cerpen, puisi, novel dan sebagainya banyak yang bermuatan nilai-nilai religius atau nilai-nilai yang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama. Siswa yang menghasilkan suatu karya berupa cerpen, puisi atau novel adalah hasil karyanya sendiri, walaupun toh dia mengutip karya orang lain, dia tetap membuat catatan pinggir. Ini jelas merupakan bentuk tanggung jawab sekaligus menghargai karya orang lain. Selain itu, membaca sastra membutuhkan analisis yang logis dan kritis, yang biasa disebut analisis atau kritik sastra. Demikian pula si pembuat karya sastra adalah orang yang cinta ilmu, mandiri, dan penuh dengan imajinatif, kreatif, dan inovatif.

Dalam pembelajaran bahasa meliputi 4(empat) aspek keterampilan, yakni keterampilan mendengar (*listening skill/mahāratul istima*'), keterampilan bercakap/berbicara (*speaking skill/mahāratul kalam*), keterampilan membaca (*reading skill/mahāratul qirāah*), dan keterampilan menulis (*writing skill/mahāratul kitābah*). Keterampilan mendengar dan berbicara/bercakap didahulukan daripada membaca dan menulis, karena yang namanya bahasa, menurut teori, adalah apa yang didengar dan diucapkan. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran bahasa asing, bahasa Inggris atau Arab, seharusnya keterampilan mendengar dan berbicara lebih didahulukan daripada keterampilan membaca dan menulis.

Para ahli mengatakan bahwa keterampilan berbicara pada hakekatnya merupakan keterampilan menggunakan bahasa yang paling

¹⁴ Yosi Wulandari, Artikel: *Dimensi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Wahana Memperteguh Nilai Karakter dan Budaya Berbangsa*, diunduh tgl 2 Maret 2014

rumit, bila yang dimaksud dengan keterampilan ini suatu pengutaraan buah pikiran dan perasaan dengan kata-kata atau kalimat yang benar atau tepat. Oleh sebab itu keterampilan berbicara ini memerlukan latihan sejak dini. Salah satu metode yang umumnya digunakan oleh para guru dalam pembelajarannya adalah metode diskusi, dan tentu dimaksudkan adalah untuk melatih siswa-siswa trampil berbicara mengemukakan pikiran dan pendapatnya, sekaligus melatih keberaniannya tampil di depan umum. Tentu yang paling penting adalah penggunaan bahasa yang baik dan benar serta etika.

Sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa salah satu kehancuran bangsa adalah *penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk*. Hal ini sering kita saksikan hampir setiap hari berupa diskusi, dialog, debat, penyampaian aspirasi dan sebagainya, yang disiarkan oleh media elektronik seperti radio dan televisi, baik dilakukan oleh masyarakat awam maupun oleh wakil-wakil rakyat terhormat.

Membaca adalah kunci pendidikan. Tidak heran kalau membaca merupakan perintah pertama yang diterima Nabi Muhammad saw (*iqra'*). Chastain mengatakan bahwa keterampilan membaca bisa bertahan lebih lama daripada keterampilan lain.¹⁵ Ini merupakan kenyataan yang tidak bisa dibantah, dimana seseorang yang pernah belajar membaca suatu bahasa, dan meskipun sudah puluhan tahun tidak pernah membaca, orang tersebut tetap akan mampu membaca. Hal ini berbeda dengan keterampilan lain seperti berbicara atau menulis, dan keterampilan ini sangat mendukung pembentukan nilai karakter yakni gemar membaca.

Carter: membaca adalah sebuah proses berpikir, yang termasuk di dalamnya mengartikan, menafsirkan arti, dan menerapkan ide-ide dari lambang.¹⁶ Anderson mengatakan bahwa membaca merupakan proses penyusunan makna dari wacana tertulis. Ia merupakan suatu keterampilan yang kompleks, menuntut koordinasi dari sejumlah sumber informasi yang sering berhubungan.¹⁷ Hardjono mengatakan bahwa yang dinamakan membaca tidak hanya suatu aktivitas mentransfer teks-teks (tertulis) ke dalam suatu bahasa lisan atau memahami isi teks saja. Membaca merupakan suatu aktivitas komunikatif, dimana ada hubungan timbal-balik antara si pembaca dengan isi teks tersebut.¹⁸ Membaca bahasa asing atau bahasa

¹⁵ Kenneth Chastain, *Developing Second-Language Skill: Tehory to Practice* (Virginia:University of Virginia, 1976), h.308

¹⁶ Suwaryono Wiryowijoyo, *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya* (Jakarta: Depdikbud, 1989), h.1

¹⁷ Richard C. Anderson et al, *Becoming a Nation of Reading* (Washington: The National Institute Education, 1984), h.7.

¹⁸ Sartinah Hardjono, *Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Jakarta: Depdikbud, 1988), h.49.

kedua, agak lebih sukar dibandingkan dengan membaca bahasa pertama atau bahasa ibu. Alderson mengatakan bahwa “kita tidak bisa, dan memang akan menemui kesulitan, untuk menggambarkan perbedaan yang jelas antara bahasa pertama dan bahasa asing”.¹⁹ Dia mengutip pendapat Coady yang mengatakan bahwa membaca bahasa asing adalah problema membaca, dan bukan problema bahasa. Pernyataan Coady ini secara tidak langsung mendukung hipotesis Goodman yang mengatakan bahwa proses membaca akan sama untuk semua bahasa. Pandangan ini dikomentari oleh Clarke yang menyatakan bahwa jika proses membaca pada dasarnya sama dalam semua bahasa, maka logikanya kita berharap agar pembaca-pembaca yang baik pada bahasanya sendiri (penutur bahasa), akan menjadi pembaca-pembaca yang baik pula pada bahasa kedua.²⁰

Pandangan yang berbeda dikemukakan oleh Yorio yang mendukung pendapat Godman, bahwa proses membaca itu menyangkut si pembaca, dibimbing oleh pengetahuannya tentang penutur bahasa, menangkap isyarat-isyarat tulisan, dan menghubungkannya dengan aturan sintaksis, semantik, dan fonologi. Dalam pandangan Yorio bahwa membaca mencakup empat faktor: pengetahuan tentang bahasa, kemampuan memprediksi atau menebak sesuai pilihan yang benar, kemampuan mengingat isyarat-isyarat sebelumnya, dan kemampuan untuk menghubungkan antara perbedaan isyarat-isyarat yang sudah diseleksi. Pada akhirnya Alderson membuat dua hipotesis yaitu: *Pertama*; rendahnya kemampuan membaca bahasa asing disebabkan rendahnya kemampuan membaca bahasa pertama. *Kedua*; rendahnya kemampuan membaca dalam bahasa asing disebabkan oleh tidak cukup pengetahuan tentang bahasa target (bahasa asing).²¹

Hardjono mengatakan bahwa jika kita perhatikan apa yang dikerjakan oleh siswa-siswa di Indonesia pada waktu membaca teks bahasa asing, bagi mereka merupakan penerjemahan kata demi kata dengan susah payah, tanpa ada komunikasi antara pembaca dan apa yang dibaca. Suatu kemampuan membuat strategi untuk memahami teks sama sekali tidak ada. Ini disebabkan karena komponen-komponen kompetensi membaca teks dalam bahasa ibu tidak dikembangkan dan tidak diperhatikan oleh guru.²² Agaknya ia mendukung pendapat di atas, bahwa pengembangan kemampuan membaca bahasa ibu/ bahasa pertama perlu mendapat perhatian.

Khusus membaca bahasa Arab, memahami simbol-simbol tertulis mencakup huruf-huruf Arab dengan tanda-tanda baca seperti *fathah*, *kasrah*,

¹⁹ J. Charles Alderson & A.H.Urquhart (ed), *Reading in a Foreign Language* (New York: Longman, 1984), h.xv.

²⁰ *Ibid.*, h.2-3.

²¹ *Ibid.*, h.3-4

²² Sartinah, *Op Cit.*, h.53

dhummah, tanwin, syaddah, serta tanda-tanda *mad* (vokal panjang). Mengenali huruf-huruf Arab tidak terlalu sulit utamanya bagi orang Islam yang sudah belajar membaca Al-Quran, tapi yang sulit adalah menentukan tanda-tanda bacanya, sebab tulisan bahasa Arab tidak memiliki tanda-tanda baca kecuali Al-Quran. Tanda baca suatu kata bisa berubah-ubah karena berubah fungsinya dalam kalimat. Oleh sebab itu keterampilan membaca bahasa Arab berkaitan erat dengan penguasaan gramatika atau tata bahasa.

Membaca dari segi caranya ada dua, yakni membaca dalam hati (*al qirāah al sāmitah*), dan membaca keras/nyaring (*al qirāah al jahriyah*). Membaca dalam hati jelas tidak mengeluarkan suara, dan ini yang lebih banyak dilakukan daripada membaca keras. Membaca dalam hati, lebih cepat daripada membaca keras, dan si pembaca dapat dengan mudah memahami isi teks yang dibaca, dibandingkan dengan membaca nyaring. Selain itu, bisa dilakukan kapan dan dimana saja, baik pada saat sendirian ataupun di tengah-tengah kerumunan orang. Sebaliknya membaca keras lebih sukar daripada membaca dalam hati, utamanya bahasa asing. Orang yang mampu membaca bahasa asing dengan cara ‘membaca dalam hati’, belum tentu mampu dengan cara ‘keras’. Dan pada umumnya orang lebih mampu memahami bacaan (bahasa asing) dengan cara membaca dalam hati ketimbang membaca keras. Oleh sebab itu membaca keras lebih banyak ditujukan untuk mengenali huruf alphabet yang sudah tersusun menjadi kata dalam rangkaian kalimat, atau dengan kata lain dilakukan pada tahap ‘belajar’ (melatih pengucapan), sedangkan membaca dalam hati ditujukan untuk memahami bacaan.

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa salah satu butir nilai karakter adalah gemar membaca. Menurut para ahli bahwa gemar membaca atau istilah lain budaya membaca di kalangan masyarakat Indonesia, masih tergolong kurang. Contoh kecil saja, orang pergi ke rumah sakit atau tempat lain, lebih suka bertanya mengenai tempat pasien daripada melihat petunjuk yang sudah ada. Demikian pula kebiasaan siswa atau mahasiswa yang lebih suka ke internet daripada ke pustakaan apabila diminta untuk mengerjakan tugas. Oleh sebab itu salah satu cara untuk membiasakan siswa/ mahasiswa gemar membaca adalah memberikan tugas terstruktur misalnya membuat resume/ringkasan buku yang berkaitan dengan materi ajar.

Keterampilan menulis mencakup tiga hal, yakni membentuk alphabet, mengeja, dan mengarang. Keterampilan membentuk alphabet bahasa asing khususnya bahasa Arab, agak sulit bagi siswa Indonesia, karena tulisan Arab memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan tulisan Latin. Oleh sebab itu butuh latihan tersendiri. Keterampilan mengarang merupakan bentuk untuk mengutarakan pikiran atau perasaan dengan kata-kata atau kalimat dengan benar dan tepat secara tertulis. Keterampilan ini juga butuh

latihan dan bimbingan guru, sebab orang yang trampil berbicara belum tentu trampil menulis atau mengarang.

G. Kesimpulan

Pendidikan karakter sangat penting untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan kemerosotan moral baik masa kini maupun masa depan khususnya di kalangan remaja. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua pihak baik orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah. Lembaga yang berperan penting sebagai wahana memperteguh karakter dan nilai budaya bangsa adalah sekolah. Pendidikan karakter berkaitan erat dengan pendidikan bahasa. Banyak nilai-nilai karakter terdapat dalam pendidikan bahasa dan sastra. Pendidikan bahasa dan sastra merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa. Sastra sangat penting dalam membentuk karakter siswa, karena penuh dengan nilai-nilai social, nilai etika, nilai moral, dan sebagainya, yang semuanya dapat menunjang keberhasilan peserta didik. Pendidikan bahasa, bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru bahasa, melainkan tugas dan tanggung jawab semua guru bidang studi, karena semua guru pasti menggunakan bahasa. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra perlu dioptimalkan baik strategi, metode, media, serta bahan ajar yang bermuatan nilai pendidikan dan kebajikan sehingga membentuk karakter peserta didik. Para guru harus menggunakan berbagai cara mendorong siswa agar gemar membaca dan menulis, baik bahasa ibu (Indonesia) maupun bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, J. Charles & A.H.Urquhart (Ed). 1984, *Reading in a Foreign Language*. New York: Longman.
- Anderson, Richard C. et al. 1984, *Becoming a Nation of Readers*. Washington: The National Institute of Education.
- Chastain, Kenneth. 1976, *Developing Second-Language Skill: Theory to Practice*. Virginia: University of Virginia.
- Hardjono, Sartinah. 1988, *Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2007, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Heritage Foundation.
- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, Sri Utami Subyakto. 1992, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Naim, Ngainun. Character Building. 2012, *Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 2010
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, 2011, *Pendidikan Karakter. Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia.
- Shoimin, Aris. 2014, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Cet. 1; Yogyakarta: Gava Media.
- Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim. 2013, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa berkarakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Steinberg, Danny D. *Psikolinguistik Bahasa, Akal Budi*. 1990, Penerjemah: Azhar M. Simin. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Suwaryono, Wiryowijoyo. 1989, *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya* . Jakarta: Depdikbud.

Tickoo, Makhan L.(Ed). 1992, *Bahasa Dalam Pembelajaran*. Penerjemah: Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: PT Rebia Indah Prakasa.

Undang-undang No.20 tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional.

Wulandari, Yosi . Dimensi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Wahana Memperteguh Nilai Karakter dan Budaya Berbangsa, artikel, diunduh tgl 2 Maret 2014